

**MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI *MAJJÉKNÉK-JÉKNÉK* PADA
PESTA PANEN MASYARAKAT BIRUE DI KABUPATEN BARRU :**

KAJIAN SEMIOTIKA



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Oleh:

Annisa Nurul Hidayati

F021181005

MAKASSAR

2023

**MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI *MAJJÉKNÉK-JÉKNÉK* PADA
PESTA PANEN MASYARAKAT BIRUE DI KABUPATEN BARRU :
KAJIAN SEMIOTIKA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Pada Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

**Annisa Nurul Hidayati
F021181005**

**MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

**MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI MAJJÉKNÉK- JÉKNÉK PADA
PESTA PANEN MASYARAKAT BIRUE DI KABUPATEN BARRU:
KAJIAN SEMIOTIKA**

Disusun dan diajukan oleh:

ANNISA NURUL HIDAYATI

Nomor Pokok: F021181005

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

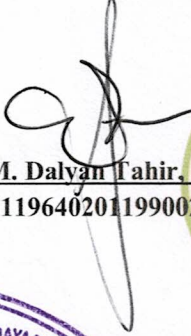
Pada Tanggal 14 Desember 2023


Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

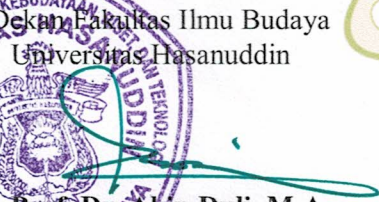
**Menyetujui
Komisi Pembimbing**


Konsultan I


Konsultan II


Dr. M. Dalyan Tahir, M. Hum
NIP 1196402011990021002


Hunaeni, S.S., M.Si
NIP 197103042008122002


Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

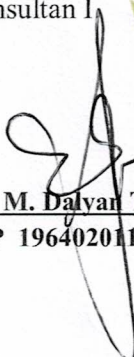
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN


Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 1975/UN4.9./KEP./2022 tanggal 11 Oktober 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Makna Simbol Dalam Tradisi *Majjéknék-Jéknék* Pada Pesta Panen Masyarakat Birue di Kabupaten Barru: Kajian Semiotika**” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 Desember 2023


Konsultan I


Dr. M. Dalvan Tahir, M. Hum
NIP 196402011990021002

Konsultan II


Hunaeni, S.S., M.Si
NIP 197103042008122002

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah


Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 14 Desember 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Makna Simbol Dalam Tradisi *Majjéknék-Jéknék* Pada Pesta Panen Masyarakat Birue di Kabupaten Barru: Kajian Semiotika”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 Desember 2023

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum ()
 2. Sekretaris : Hunaeni, S.S., M.Si ()
 3. Penguji I : Dr. Dafirah, M.Hum ()
 4. Penguji II : Burhan Kadir, S.S., M.A ()
 5. Konsultan I: Dr. M.Dalyan Tahir, M.Hum ()
 6. Konsultan II: Hunaeni, S.S., M.Si ()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Annisa Nurul Hidayati

Nim : F021181005

Program Studi : Sastra Daerah Bugis Makassar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul "Makna Simbol Dalam Tradisi *Majjéknék-jéknék* Pada Pesta Panen Masyarakat Birue Di Kabupaten Barru: Kajian Semiotika" benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Beberapa pendapat dan temuan orang lain pada skripsi ini telah dikutip berdasarkan tata cara penulisan yang berlaku. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 24 Januari 2024

Yang menyatakan,

Annisa Nurul Hidayati

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya atas nikmat kesehatan, kesempatan, dan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “Makna Simbol dalam Tradisi *Majjéknék-jéknék* Pada Pesta Panen Masyarakat Birue di Kabupaten Barru: Kajian Semiotika” guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada prodi Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Alimuddin dan almarhumah Ibunda Usnirati yang penulis sayangi dan cintai. Terima kasih telah mendukung dan menemani proses perkuliahan penulis;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya beserta para wakil dekan dan jajarannya, atas fasilitas yang diberikan kepada penulis dalam proses perkuliahan sampai penyelesaian studi dengan baik;
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum., dan Pammuda, S.S., M.Si. Selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Departemen Sastra Daerah yang telah mendidik penulis selama proses perkuliahan sampai penyelesaian studi;
4. Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum. Selaku pembimbing I yang telah banyak memberi bimbingan, bantuan, dan keikhlasan dalam meluangkan waktu untuk penulis selama penyusunan skripsi berlangsung;

5. Hunaeni, S.S., M.Si. Selaku pembimbing II yang juga dengan keikhlasan hati meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini;
6. Sumartina, SE. Selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi;
7. Seluruh Dosen Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat serta bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan;
8. Pemilik Nim 105611112318 yang bernama Tri Nasfiranto, S.Ap yang menjadi tempat berkeluh kesah bagi penulis dan tempat ternyaman bagi penulis;
9. Sahabat-sahabat penulis: Ayu, Cica, Titah dan Dara yang selalu mendukung, memberikan doa, motivasi serta tempat berkeluh kesah penulis selama proses penulisan skripsi;
10. Sahabat Sun2y: Yuwan, Arak, Nten, Rahma, Icha, Bulgys, Suci, Tiyak. Yang selalu mendukung, memberikan doa, motivasi serta tempat berkeluh kesah penulis selama proses perkuliahan;
11. Teman-teman seangkatan Salokoa 2018, teman seperjuangan dibangku perkuliahan yang selalu mendukung penulis;
12. Keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah menjadi ruang bagi penulis dan memberikan pengalaman yang berharga bagi penulis;
13. Teman-teman se-KKN 106 BARRU 02 khususnya posko A dan B yang menjadi posko ternyaman bagi penulis;

14. Kepada semua pihak yang penulis tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala doa dan dukungannya. Semoga Allah SWT balas dengan limpahan kebaikan;

Semoga kebaikan menjadi Amal Sholeh dan dibalas dengan kebaikan yang lebih oleh Allah SWT, Aamiin. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis, umumnya bagi rekan-rekan yang membacanya.

Makassar, November 2023

Penulis

ABSTRAK

Annisa Nurul Hidayati. 2023 Skripsi ini berjudul “Makna Simbol Dalam Tradisi *Majjéknék-jéknék* Pada Pesta Panen Masyarakat Birue Di Kabupaten Barru Kajian Semiotika”. (Dibimbing oleh M. Dalyan Tahir, dan Hunaeni)

Masyarakat Desa Siawung Kabupaten Barru, mempunyai suatu tradisi pesta panen dinamakan *Majjéknék-jéknék* yang berkaitan dengan sistem mata pencaharian masyarakat sebagai petani. Pelaksanaan pesta panen bagi masyarakat merupakan perwujudan kepercayaan yang berkaitan dengan pemuliaan dewi padi yaitu *Datu Sangiang Serri*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika, dengan mengacu pada teori Charles Sanders Peirce. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pelaksanaan, bentuk simbol dan makna simbol yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Majjéknék-jéknék* memiliki beberapa tahapan 1) tahap perencanaan, 2) tahap persiapan, 3) tahap pelaksanaan, yang terdiri atas *mappadendang*, *mappangolo*, *mappassili* dan kemudian *Majjéknék-jéknék*. Terdapat pula bentuk-bentuk simbol yaitu dupa, darah ayam kampung, baki, sesajian, *sokko*, alu dan lesung, daun sirih terdapat juga makna simbol dalam tradisi *Majjéknék-jéknék* yaitu makna pembawa pesan, penghormatan, kebersamaan, kesatuan, pensucian dan harapan.

Kata Kunci : Tradisi, *Majjéknék-jéknék*, Simbol, Makna Simbol

ABSTRACT

Annisa Nurul Hidayati. 2023 This thesis is entitled “The Meaning Of Symbols In The *Majjéknék-jéknék* Tradition At The Birue Community Harvest Festival In Barru Regency: Semiotics Study”. Supervised by M. Dalyan Tahir and Hunaeni).

The people of Siawung Village, Barru Regency have a harvest festival tradition called *Majjéknék-jéknék* which is related to the community's livelihood system as farmers. The implementation of the harvest festival for the community is a manifestation of the rice goddess, namely *Datu Sangiang Serri*. This type of research is qualitative research using an approach that examines the meaning of symbols, namely a semiotic approach, referring to the theory expressed by Charles Sanders Peirce. This research aims to explain the implementation process, the form of symbols and the meaning of symbols contained in this tradition.

The results of this research show that the implementation of the *Majjéknék-jéknék* tradition has several stages 1) planning stage, 2) preparation stage 3) implementation stage which consist of *mappadendang*, *mappangolo*, *mappassili*, *majjéknék-jéknék*. There are also forms of symbols, namely incense, free range chicken blood, trays, offerings, *sokko*, pestles and mortars, betel leaves. There are also symbolic meanings in the *Majjéknék-jéknék* tradition, namely the meaning of messenger, respect, togetherness, unity, purification and hope.

Keywords: Tradition, *Majjéknék-jéknék*, Symbols, Meaning of Symbols.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori.....	12
1. Etnografi.....	12
2. Semiotika	15
B. Penelitian Relevan.....	23
C. Kerangka Pikir	27
D. Definisi Operasional.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Metode Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian	32
C. Waktu Penelitian	33
D. Sumber Data.....	33
E. Metode Pengumpulan Data	34

F. Metode Analisis Data	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Majjéknék-jéknék</i>.....	40
1. Tahap Perencanaan.....	41
2. Tahap Persiapan	43
3. Tahap Pelaksanaan	43
a. <i>Mappadéndang</i>	44
b. <i>Mappangolo</i>	46
c. <i>Mappassili</i>	47
d. <i>Majjéknék-jéknék</i>	48
B. Bentuk-Bentuk Simbol Dalam Tradisi <i>Majjéknék-jéknék</i>.....	51
1. Dupa	51
2. Alu dan Lesung	52
3. Baju Bodo	54
4. Baki	56
5. Nasi Ketan Empat Warna.....	57
6. Sesajian	59
7. Daun Sirih	61
8. Darah Ayam Kampung	64
C. Makna Simbol Dalam Tradisi <i>Majjéknék-jéknék</i>.....	65
1. Pembawa Pesan	65
2. Penghormatan.....	66
3. Kebersamaan	67
4. Kesatuan.....	67
5. Pensucian	68
6. Harapan	69
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat tradisional tidak lepas dari beragam aktivitas yang masih berhubungan dengan warisan leluhur. Terkait dengan hal itu Suryaningsih (2014:3), mengatakan bahwa apabila suatu kebiasaan yang bersumber dari warisan leluhur terus dipertahankan maka akan tercipta tradisi dalam masyarakatnya. Upacara alam, ritus-ritus tradisional yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pertanian adalah salah satu contoh tradisi yang dimaksud.

Tradisi masyarakat Indonesia yang merupakan negara agraris dan memiliki potensi alam melimpah ruah mendukung status sebagai negara agraris. Sebagian besar masyarakatnya bermukim di pedesaan dan bermata pencaharian di sektor pertanian. Salah satu fungsi utama kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan di Indonesia adalah melakukan berbagai macam kegiatan produksi terutama di sektor pertanian dengan orientasi hasil produksinya untuk memenuhi kebutuhan pasar, baik di tingkat desa itu sendiri maupun di tingkat lain yang lebih luas. Dengan demikian dapat dimengerti apabila sebagian besar warga masyarakat pedesaan melakukan kegiatan utamanya dalam kegiatan pengolahan dan pemanfaatan lahan pertanian (Soepono, 1995:1).

Upacara tradisional yang merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya sebagai norma-norma serta nilai-nilai budaya masyarakatnya secara turun-temurun. Norma-norma serta nilai-nilai budaya

itu, kemudian ditampilkan dengan pemeragaan secara simbolis dalam bentuk upacara yang dilakukan dengan penuh hikmah oleh warga masyarakat pendukungnya. Upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dikonsepsikan dapat memenuhi kebutuhan ritus para anggotanya, baik secara individual maupun secara komunal. Penyelenggaraan tradisi ini penting artinya bagi warga masyarakat untuk pembinaan sosial-budaya. Tradisi semacam itu oleh Manyambeang (1984:3), menyebutnya sebagai kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama.

Masyarakat di Sulawesi Selatan terdiri atas beberapa suku. Salah satunya adalah suku Bugis. Masyarakat Bugis melaksanakan tradisi pesta panen yang berlangsung sejak beberapa abad yang lalu. Salah satu pesta panen suku Bugis yang sering diselenggarakan di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan adalah tradisi yang melibatkan masyarakat luas seperti pesta rakyat yang menjadi ciri khas bagi masyarakat agraris khususnya di pedalaman. Selain di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan, tradisi yang terkait langsung dengan pesta panen juga hampir di berbagai daerah di Sulawesi Selatan seperti di Kabupaten Bone, Soppeng, Wajo, Parepare dan Sinjai. Hampir seluruh wilayah tersebut dominan bermata pencaharian pertanian.

Masyarakat Petani di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan memiliki beberapa tradisi antara lain *majjéknék-jéknék* yang merupakan salah satu dari rangkaian proses tradisi pesta panen yang seleuruhnya berkaitan dengan sistem mata pencaharaan masyarakat sebagai petani. Pelaksanaan pesta panen bagi masyarakatnya merupakan perwujudan kepercayaan yang berkaitan dengan

pemuliaan dewi padi yaitu *Datu Sangiang Serri*. Tradisi ini suatu penghargaan kepada dewi padi agar manusia mendapat keberkahan yang lebih baik dari sebelumnya yaitu, melimpahnya hasil pertanian. Padi bagi masyarakat Barru, selain sebagai makanan pokok juga memiliki mitos dan sejarah dalam masyarakatnya. Dari mitos *Meompalo Karallae* diceritakan bahwa pada saat *Datu Sangiang Serri* singgah di Barru ia menceritakan bahwa penjaganya, seekor kucing disiksa oleh penghuni rumah yang ditempatinya dan *Datu Sangiang Serri* sangat marah pada saat itu. Setelah *Datu Sangiang Serri* memberikan berbagai macam nasihat kepada istri *pabbicara* dan penduduk Barru, ia dan rombongan lalu melanjutkan perjalanannya naik menuju ke langit (Rahman, 2009:147).

Berdasarkan mitos *Meompalo Karallae* itu, masyarakat Barru mempercayai bahwa itu semua ada kaitannya dengan padi. Untuk itu mitos tersebut mempresentasikan masyarakat Barru sebagai masyarakat yang sangat menghargai dan membutuhkan padi sebagai mata pencaharian utama dan sebagai makanan pokoknya. Merujuk dari mitos tersebut masyarakat Barru mempercayai bahwa padi harus diperlakukan secara bijak agar tidak gagal panen. Untuk menjaga hasil pertanian masyarakat Barru melakukan ritual pasca panen setiap tahunnya yang berupa tradisi *majjéknék-jéknék* yang merupakan proses dari pesta panen.

Tradisi atau adat kebiasaan yang tetap terpelihara dalam masyarakat, adalah bahagian dari kebudayaan yang memiliki ciri khas. Kekhasan itulah yang akan menjadi identitas sosial bagi masyarakat pendukungnya sekaligus menjadi gambaran kemajemukan bangsa Indonesia (Lamalongeng, 2014:2).

Budaya dalam bentuk tradisi lokal bukanlah sesuatu yang bersifat statis, melainkan sangat dinamis dan tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Tradisi lokal tersebut merupakan mobilisasi semangat manusia secara internal dan mendapat legitimasi yang kuat dari masyarakat pendukungnya sebagai suatu bentuk pertahanan dan eksistensi jati diri dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan (Lamalongeng, 2014:26).

Salah satu upacara tradisional masyarakat Bugis yang dikenal dengan tradisi pesta panen, terdapat di Dusun Birue tepatnya di Desa Siawung Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Secara khusus masyarakat Birue di Kecamatan Barru ini memiliki tradisi yang bermakna sebagai rasa syukur terhadap hasil panen yang dinamakan *majjéknék-jéknék*.

Tradisi *majjéknék-jéknék* diyakini sebagai tradisi yang dilakukan untuk menjaga hasil pertanian masyarakat dan juga sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta. Masyarakat setempat meyakini bahwa dengan melakukan tradisi tersebut, mereka akan mendapat perlindungan dari Sang Pencipta, mereka juga percaya dapat terhindar dari berbagai macam bencana yang bisa saja melanda keluarga bahkan kampung mereka secara tiba-tiba.

Tradisi *majjéknék-jéknék* dilaksanakan di suatu tempat yang disepakati oleh masyarakat Birue dan dihadiri oleh masyarakat setempat dan juga masyarakat dari desa lain. Tradisi *majjéknék-jéknék* dilaksanakan hanya satu hari dan dipimpin oleh pemangku adat setempat sebagai orang yang dipercaya dalam desa tersebut. Sebelum melaksanakan tradisi *majjéknék-jéknék*, terlebih dahulu menyiapkan alat dan bahan yang harus dipersiapkan dalam tradisi tersebut sesuai dengan arahan

pemangku adat.

Tradisi *majjéknék-jéknék* dilakukan melalui beberapa tahapan, serta terdapat berbagai alat dan bahan yang digunakan dalam prosesnya yang mengandung simbol dan makna tertentu bagi masyarakatnya. Pengetahuan khalayak mengenai makna simbol yang terdapat pada tradisi *majjéknék-jéknék* sangatlah kurang, bahkan banyak masyarakat yang menjalankan tradisi *majjéknék-jéknék* hanya sebatas mengikuti warisan leluhur. Mereka berbuat tanpa mengetahui makna yang tersirat dibalik simbol-simbol dalam tradisi tersebut. Keadaan ini sangat tampak bagi kaum muda, mereka tak paham maksud dan tujuan tradisi *majjéknék-jéknék* yang dilaksanakan di kampung mereka sendiri.

Alat dan bahan yang terdapat pada tradisi *majjéknék-jéknék* seperti: *dupa*, *alu*, *pallungeng*, sesajian, baju bodo, *sokko*, *daung ota*, dan lain-lain. Proses dalam tradisi *majjéknék-jéknék* dilaksanakan pertama-tama: masyarakat setempat melakukan pertemuan bersama pemangku adat, tokoh agama, dan pemerintah setempat kemudian menentukan persiapan acara pesta panen tersebut. Selain menyiapkan alat dan bahan, juga menyiapkan makanan-makanan sesajian yang berupa gogos, buras, lauk pauk seperti: ayam, ikan, abon dan telur. Setelah semuanya disiapkan selanjutnya pemangku adat memimpin tradisi dari awal hingga akhir agar tradisi tersebut berjalan semestinya.

Masyarakat Birué menjadikan kegiatan *majjéknék-jéknék* sebagai tradisi sekaligus hiburan melepas lelah setelah mengolah pertanian dalam siklus musim tanam dan panen. Dalam pelaksanaan *majjéknék-jéknék* terjadi hubungan interaksi sosial, bekerja sama, gotong royong antara masyarakat baik yang sudah beusia tua

maupun yang masih muda, baik wanita maupun pria. Tradisi pesta panen ini dilaksanakan dengan melibatkan setiap rumah dengan menyajikan makanan hasil alam layaknya pada waktu lebaran, ibu-ibu berpakaian adat membawa makanan ke tempat sumber air untuk disantap bersama.

Majjéknék-jéknék itu sendiri adalah kegiatan siram-siraman membasahi badan kepada seluruh masyarakat yang hadir. Ketua adat setempat yang terlebih dahulu memulai menyiramkan air kepada masyarakatnya kemudian diikuti oleh semua prang yang turut hadir. Hal yang membedakan ritual pesta panen tersebut dengan yang dilakukan di daerah suku Bugis lainnya yaitu, pesta panen di daerah lain disebut *mappadéndang*. *Mappadéndang* adalah inti dari pesta panen mereka. *Mappadéndang*, berbeda dengan ritual pesta panen pada masyarakat Barru yang menamakan pesta panen mereka dengan sebutan *majjéknék-jéknék*. Dalam proses ritual pesta panen masyarakat Barru melibatkan *Mappadéndang*, akan tetapi hanya menjadi rangkaian dalam ritual tersebut. Kegiatan *mappadéndang* dalam ritual pesta panen masyarakat Barru dilakukan pada malam hari sebelum dilakukan inti ritual pesta panen pada esok hari. *Mappadéndang* ini merupakan hal yang wajib dalam ritual pesta panen. *Mappadéndang* sendiri bukan hanya mengenai pesta pascapanen tetapi juga memiliki nilai magis tersendiri. Pesta ini sebagai pensucian gabah yang dalam artian masih terikat dengan batangnya dan terhubung dengan tanah menjadi *asé* (padi) yang nantinya akan menyatu dengan manusianya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pensucian agar lebih berkah.

Proses pelaksanaan tradisi *majjéknék-jéknék* ini melalui tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap awal

perencanaan, yaitu mengadakan pertemuan bersama pemangku adat dan tokoh-tokoh masyarakat setempat dengan membicarakan waktu pelaksanaan tradisi tersebut. Setelah itu, menentukan waktu pelaksanaan barulah masyarakat setempat melakukan tahapan kedua yaitu menyiapkan persiapan yang akan digunakan dalam proses pelaksanaan tradisi *majjéknék-jéknék*. Rangkaian tahapan ketiga pelaksanaan yaitu malam sebelum dilaksanakan tradisi *majjéknék-jéknék* masyarakat melaksanakan acara *mappadéndang* yang merupakan acara hiburan bagi masyarakat setempat.

Keesokan harinya sebelum pelaksanaan *majjéknék-jéknék* masyarakat terlebih dahulu melakukan proses *mappangolo* yang artinya membuat sesajian atau makanan yang akan disajikan dalam proses tradisi tersebut. Setelah itu, sesajian tersebut dibawa ke tempat pelaksanaan *majjéknék-jéknék* dan kemudian diletakkan di atas sumber air *paingngé*. Selanjutnya, dilaksanakan *mappassili* yaitu mengelilingi sumber air sebagai bentuk rasa syukur dan gembira dengan hasil panen yang memuaskan bagi masyarakat. Kemudian, dilaksanakan *majjéknék-jéknék* dengan air yang ada pada sumber air *paingngé* yang diambil lalu disiram-siramkan kepada setiap orang yang hadir dalam kegiatan tersebut. Masyarakat merasa bersyukur dan bergembira atas hasil panen yang berhasil.

Peneliti tertarik mengkaji penelitian ini karena, masyarakat Birué memiliki sumber air yang tidak pernah habis dan mereka meyakini bahwa sumber air tersebut lah yang membuat hasil panen mereka berhasil. Sumber air tersebut terletak pada satu tempat yang menjadi tempat dilaksanakannya tradisi tersebut. Masyarakat Birué menganggap bahwa air tersebut sakral bagi mereka. Selain itu,

peneliti tertarik terhadap tradisi *majjéknék-jéknék* yaitu; (a) salah satu tradisi yang masih terpelihara dengan baik, (b) keberadaan tradisi *majjéknék-jéknék* hingga saat ini masih kurang terpublikasikan, sehingga keberadaannya belum diketahui banyak khalayak.

Peneliti berharap kajian tradisi *majjéknék-jéknék* kemudian dapat lebih dikenal dan diketahui secara meluas oleh generasi yang akan datang, terutama dapat dijelaskan proses dan makna di balik simbol-simbol. Pemaparan simbol-simbol itu bermakna pula agar tidak terjadi kesalahpahaman di masyarakat. Mengetahui tradisi *majjéknék-jéknék* ini, baik proses maupun makna dibalik simbol-simbol tersebut, sehingga mengkondisikan pemahaman kita terhadap tradisi ini bukan sekedar dilaksanakan sebagai warisan leluhur, tetapi juga mengetahui makna di balik pelaksanaannya; tidak terkecuali simbol yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa terdapat beberapa simbol yang ditemukan dalam tradisi *majjéknék-jéknék*. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan semiotika dalam mengungkap makna simbol dalam tradisi *majjéknék-jéknék*. Sehubungan dengan hal ini, peneliti bermaksud untuk meneliti: “Makna Simbol dalam Tradisi *Majjéknék-jéknék* pada Pesta Panen Masyarakat Birué di Kabupaten Barru Kajian Semiotika”.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti ingin melakukan pengkajian mengenai tradisi *majjéknék-jéknék* pada pesta panen masyarakat Birué Kabupaten Barru, yang mana dalam pelaksanaan tradisi *majjéknék-jéknék* terdapat simbol dan makna yang terdapat

dalam tradisi *majjéknék-jéknék* pada pesta panen masyarakat dusun Birué Desa Siawung Kabupaten Barru.

Hal ini peneliti ingin melakukan pertimbangan bahwa objek kajian dalam penelitian ini mengandung permasalahan-permasalahan yang sangat menarik untuk dikaji dan masih sangat minim orang-orang yang mengkaji mengenai tradisi *majjéknék-jéknék* pada pesta panen masyarakat Barru.

Berdasarkan uraian latar belakang mengenai tradisi *majjéknék-jéknék* pada pesta panen masyarakat Barru dapat diidentifikasi masalah dari sebuah latar belakang tersebut, diantaranya yaitu:

1. Tradisi *majjéknék-jéknék* sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas melimpahnya hasil panen yang ada;
2. Proses pelaksanaan tradisi *majjéknék-jéknék* dari hari ke hari semakin memudar seiring dengan partisipasi masyarakat terhadap upacara-upacara lokal sendiri menipis;
3. Tradisi *majjéknék-jéknék* pada masyarakat Birué memiliki simbol-simbol yang bermakna;
4. Makna yang terdapat dalam tradisi *majjéknék-jéknék* pada masyarakat Birué perlu diangkat ke permukaan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas perlu dibatasi. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan adanya beberapa faktor, antara lain karena faktor luasnya masalah yang akan diteliti dan banyaknya waktu yang diperlukan. Batasan masalah yang tercakup dalam penelitian ini adalah makna

simbol dalam tradisi *majjéknék-jéknék* pada pesta panen masyarakat Birué Kabupaten Barru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan, yakni :

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *majjéknék-jéknék* pada pesta panen masyarakat Birué di Kabupaten Barru?
2. Bagaimana bentuk-bentuk simbol yang terdapat dalam tradisi *majjéknék-jéknék* pada pesta panen masyarakat Birué di Kabupaten Barru?
3. Bagaimana makna simbol yang terdapat dalam tradisi *majjéknék-jéknék* pada pesta panen masyarakat Birué di Kabupaten Barru?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan tradisi *majjéknék-jéknék* pada pesta panen masyarakat Birué di Kabupaten Barru?
2. Mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk simbol yang terdapat dalam tradisi *majjéknék-jéknék* pada pesta panen masyarakat Birué di Kabupaten Barru?
3. Mendeskripsikan bagaimana makna simbol yang terdapat dalam tradisi *majjéknék-jéknék* pada pesta panen masyarakat Birué di Kabupaten Barru?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberi manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu sebagai referensi, terkait Tradisi yang terdapat di Kabupaten Barru khususnya pada tradisi *majjéknék-jéknék* yang sekaligus dapat menjadi salah satu acuan dalam penelitian kebudayaan di Kabupaten Barru.

2. Manfaat Praktis

- 1) Salah satu cara menyebarluaskan kebudayaan yang terdapat di Kabupaten Barru tentang tradisi *majjéknék-jéknék*;
- 2) Memperkenalkan tradisi *majjéknék-jéknék* yang terdapat di Kabupaten Barru;
- 3) Menjadikan pusat perhatian bagi Pemerintah agar tetap mempertahankan kebudayaan yang ada di Sulawesi Selatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori adalah seperangkat definisi, konsep serta proposisi yang telah disusun rapi serta sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Landasan teori ini akan menjadi dasar yang kuat dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Pembuatan landasan teori yang baik dan benar dalam sebuah penelitian menjadi hal yang penting karena landasan teori ini berisi mengenai variabel-variabel penelitian yang akan digunakan.

Landasan teori diharapkan mampu menjadi landasan atau acuan maupun pedoman dalam penyelesaian masalah-masalah yang timbul dalam penelitian. Sugiyono (2010: 54) mengatakan bahwa landasan teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsi yang disusun secara sistematis.

1. Etnografi

Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan), jadi etnografi yang dimaksud adalah usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan. Etnografi juga diartikan sebagai suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan (Spradley, 2006:13).

Menurut Malinowski (dalam Spradley, 2006:4), tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian

etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi berarti belajar dari masyarakat.

Inti dari etnografi adalah upaya memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna ini terekspresikan secara langsung dalam bahasa; dan di antara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun demikian, di dalam setiap masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka, dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan (Spradley, 2006:5).

Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat kesimpulan budaya dari tiga sumber: (1) dari yang dikatakan orang, (2) dari cara orang bertindak, dan (3) dari berbagai artefak yang digunakan orang. Mulanya, masing-masing kesimpulan budaya hanya merupakan suatu hipotesis mengenai hal yang diketahui orang. Hipotesis ini harus diuji secara berulang-ulang sampai etnografer itu merasa relatif pasti bahwa orang-orang itu sama-sama memiliki sistem makna budaya yang khusus (Spradley, 2006:11).

Etnografi selalu menggunakan hal yang dikatakan oleh orang dalam upaya untuk mendeskripsikan kebudayaan orang tersebut. Kebudayaan yang implisit

maupun eksplisit, terungkap melalui perkataan, baik dalam mkomentar sederhana maupun dalam wawancara panjang. Karena bahasa merupakan alat utama untuk menyebarkan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, kebanyakan kebudayaan dituliskan dalam bentuk linguistik (Spradley, 2006:12).

Penelitian kualitatif Spradley atau lebih dikenal sebagai penelitian kualitatif etnografi adalah studi kualitatif terhadap diri individu atau sekelompok dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural lebih mendalam secara sistematis dalam ruang dan waktu mereka sendiri. Fokus dari penelitian ini adalah budaya, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia dan keyakinan. Termasuk di dalamnya yaitu terdapat bahasa, ritual, tahapan kebudayaan dan interaksi manusia yang ada di dalam suatu kebudayaan itu sendiri.

Jadi, jika disimpulkan, maka hasil akhir dari penelitian etnografi ini adalah penelitian kualitatif yang meneliti kehidupan suatu kelompok/masyarakat secara ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari, mendeskripsikan, menganalisa dan menafsirkan budaya suatu kelompok tersebut dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa dan pandangan yang dianut bersama.

Dalam menganalisis data etnografi ada dua relasional tentang makna yaitu, simbol dan sistem makna, masyarakat di manapun menata hidup mereka dalam kaitannya dengan makna dari berbagai hal, begitupun masyarakat di Dusun Birue Desa Siawung Kabupaten Barru memaknai tradisi *majjéknék-jéknék*. Semua makna budaya yang diciptakan dengan simbol-simbol. Simbol-simbol adalah objek atau apapun yang menunjukkan pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur yakni simbol itu sendiri, satu rujukan lebih dan hubungan antara simbol

dan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik (Marzali, 2007:134).

Pada penelitian ini berkaitan dengan etnografi, karena Tradisi *majjéknék-jéknék* adalah suatu budaya yang dilakukan oleh suatu kelompok, yaitu masyarakat Dusun Birue Desa Siawung yang memiliki kepercayaan yang sudah turun temurun dianut dan dilakukan bersama.

2. Semiotika

Berbicara mengenai simbolis maka berbicara tentang tanda, yang juga berbicara tentang semiotik atau semiotika. Semiotik yang biasa disebut dengan kata semiotika berasal dari kata *Yunani* yaitu *Semeion* yang berarti “tanda”. Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menyelimuti sesuatu adanya hal lain. Semiotik dalam bidang ilmu pengetahuan dapat diartikan sebagai cabang ilmu yang “berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Zoest, 1993:1).

Secara sederhana semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono,2006:261-261). Tanda terdapat dimana-mana: kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu merah lalu lintas, bendera dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan dan nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Karya sastra yang besar, misalnya merupakan produk strukturisasi dari subjek kolektif (Faruk,

1999:17).

Semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun (A.Teeuw, 1980:6). Semiotik merupakan cabang ilmu yang relatif masih baru, penggunaan tanda dan semua yang mengenai tanda dipelajari secara lebih terstruktur dalam bidang semiotik pada abad kedua puluh kemudian berkembang hingga sekarang ini.

Para ahli semiotika sekarang mengungkapkan bahwa analisis semiotik modern telah dipelopori oleh dua nama yaitu seorang linguist yang berasal dari Swiss bernama Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan seorang filsuf Amerika yang bernama Charles Sanders Peirce (1839-1914). Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”. Dengan demikian, semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda (*sign*). Dalam ilmu komunikasi “tanda” merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja, namun dengan tanda tersebut juga dapat berkomunikasi. Ada atau tidaknya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan semua itu dapat disebut tanda (Zoest, 1993:18).

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-

tanda. Semiotika itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Jabrohim, 2012).

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segalanya berhubungan dengan cara fungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain. Pengiriman dan penerimananya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut premiger (2001), ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006:265).

Dalam kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari tanda, artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat dari tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna (Lantowa, 2017:3). Konsep tanda ini untuk melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan atau hubungan antara ditandai (*signified*) dan tanda (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk pemula (*signifier*) dengan sebuah ide atau penanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “suara berarti” atau “makna grafiti” (Lantowa, 2017:3).

Komponen dasar semiotika tidak terlepas dari pertanyaan pokok tentang tanda *sign*, lambang simbol, dan isyarat sinyal. Memahami masalah simbol juga termasuk memahami masalah tanda. Tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika, yang menunjukkan suatu hal atau keadaan untuk menjelaskan atau mengonfirmasikan kepada subjek tentang objek tersebut. Tanda selalu mengacu pada sesuatu yang nyata, misalnya benda, peristiwa, tulisan, bahasa, perbuatan, peristiwa dan bentuk tanda lainnya. Simbol adalah benda atau situasi yang

mengarahkan subjek objek pemahaman. Hubungan antara objek dan subjek tersembunyi dalam konsep inklusi. Simbol selalu mengacu pada tanda-tanda yang telah diberkahi dengan sifat-sifat kultural, situasional, kondisional.

3. Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sandres Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang idenya paling orisinal dan multidimensi. Peirce yang bernama lengkap Charles Sandres Peirce lahir pada tahun 1839 dan mengakhiri pengabdianya di dunia semiotika pada tahun 1914, namun tulisan-tulisannya tetap abadi hingga saat ini. Orang-orang sezaman Peirce terlalu cerdas secara sosial, teman-temannya meninggalkannya dalam kesulitan, dan dia meninggal dalam kemiskinan. Peirce menulis secara ekstensif, tetapi sebagian besar adalah draf awal dan sebagian besar tidak diterbitkan sampai setelah kematiannya. Teman-teman tidak terlalu memperhatikan karya-karyanya karena dia memiliki sedikit ide (Zoest, 1996:9).

Charles Sandres Peirce bukan hanya seorang filsuf tetapi juga seorang ahli logika, dan Peirce memahami pemikiran dan penalaran manusia. Peirce kemudian memantapkan keyakinannya bahwa manusia berpikir dalam tanda dan tanda. Dari sinilah lahir ilmu pengetahuan yaitu ilmu tentang tanda-tanda yang disebutnya semiotika. Baginya, semiotika sama dengan logika. Secara harfiah dia berkata: "Kami berpikir hanya dengan tanda-tanda". Selain itu, ia juga melihat tanda sebagai unsur komunikasi, semakin lama ia meyakini bahwa segala sesuatu adalah tanda, yang maknanya paling tidak mungkin berupa barang (Zoest, 1993:10).

Bagi Peirce tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan suatu proses kognitif yang disebutnya semiosis. Jadi semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah penerapan aspek representamen tanda (pertama melalui pancaindra), tahap kedua mengaitkan secara spontan representamen dengan pengalaman dalam kognisi manusia yang memaknai representamen itu (disebut object), dan ketiga menafsirkan object sesuai dengan keinginannya. Tahap ketiga ini disebut interpretant (Benny, 2014:8).

Dalam analisis semiotiknya, Peirce membagi tanda menjadi tiga kelompok berdasarkan sifat *ground*, yaitu tanda *qualisign*, *legisigns*, dan *signings*. *Qualisigns* adalah sifat berdasarkan karakter. Misalnya, fitur merah adalah *qualisigns* karena merupakan indikator level potensial. *signings* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda penampakan dalam kenyataan. Semua ekspresi individu yang tidak dilembagakan adalah *signings*. Jeritan bisa berarti rasa sakit, kejutan atau kegembiraan. *Legisigns* adalah tanda berdasarkan aturan, persetujuan, atau peraturan yang diterima secara umum. Rambu lalu lintas itu *legisigns*. Oleh karena itu, Peirce berpendapat bahwa tanda tidak hanya representasional tetapi juga interpretif. Teori tanda Peirce menunjukkan pemaknaan tanda sebagai proses kognitif dan bukan sebagai proses struktural, karena itu disebut semiosis.

Peirce juga berpendapat bahwa makna tanda itu bertahap. Ada tahap kepertamaan (*firstness*) yakni jika tanda tersebut hanya diketahui secara prinsip pada tahap awal. *Firstness* itu adalah keberadaan sebagaimana adanya, tanpa menunjuk pada hal lain, pada kemungkinan keberadaan dan kemungkinan. Kemudian tahap 'kekeduaan' (*secondness*) jika tanda tersebut diinterpretasikan

secara individual, kemudian ‘keketigaan’ (*thirdness*) jika tanda itu secara konsisten ditafsirkan sebagai kontrak. Konsep ketiga tahapan ini penting untuk dipahami bahwa tingkat pemahaman tanda dalam suatu budaya tidak sama untuk semua anggota budaya itu.

Peirce terkenal dengan teorinya tentang tanda. Dalam konteks semiotika deskriptif (Lechte 2001: 227), dalam semiotika komunikasi Sobur (2009), “bahwa tanda biasanya mewakili sesuatu untuk seseorang”. Peirce menjelaskan bahwa tanda itu sendiri adalah sesuatu yang menggunakan simbol melalui objeknya sehingga dapat berfungsi sebagai makna untuk interpretasi. Pendapat Peirce tentang simbol relatif sama dengan pendapat atau pemahaman Saussure tentang ekspresi simbolik. Dari perspektif Odgen dan Richards (Aminuddin, 1997:205-206), dalam semiotika komunikatif Sobur (2009) simbol berdiri dalam hubungan asosiatif dengan ide atau referensi dan referensi atau dunia referensi. Menurut Peirce, hubungan antara ketiga objek tersebut adalah harmonis.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icons* (ikon), *index* (indeks) dan *symbol* (simbol) (Sobur, 2006:41).

1. Ikon

Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi atau persamaan. Simbolisme bunyi merupakan salah satu contoh ikonitas dalam bahasa. Ikonitas juga dapat ditemukan dalam wilayah representasi non verbal, seperti foto dan lukisan yang mirip dengan sumber acuannya (Danesi, 2010:33). “ikonitas membuktikan bahwa persepsi manusia sangat tinggi terhadap pola-pola berulang dalam warna, entuk,

dimensi, gerakan, bunyi, rasa dan seterusnya”. Jika demikian maka lukisan purba pada gua-gua dapat diidentifikasi sebagai ikon. Disebutkan oleh Schmandt Besserat (dalam Danesi, 2010:35) bahwa asal-muasal paling awal dari tulisan modern adalah wujud-wujud yang menciptakan pola, seperti yang ditemukan pada barang-barang tanah liat dari zaman Neolitik yang digali di Asia Barat. Barang-barang ini digunakan sebagai objek pembuat imaji.

2. Indeks

Indeks adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menunjuk padanya atau mengaitkan (secara eksplisit atau implisit) dengan sumber acuan lain (Danesi, 2010:35). Dilanjutkan dalam penjelasan Danesi bahwa jari yang menunjuk merupakan bentuk dari indeksialitas. Menurut Danesi ada tiga jenis indeks, yaitu:

- 1) Indeks yang mengacu pada lokasi spasial (ruang) sebuah benda, makhluk dan peristiwa dalam hubungannya dengan pengguna tanda.
- 2) Indeks yang saling menghubungkan benda dari segi waktu. Indeks tanggal di kalender merupakan contoh indeks temporal.
- 3) Indeks yang saling menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam sebuah situasi kata ganti orang seperti, atau kata ganti tak tentu seperti, adalah contoh indeks orang (Danesi, 2010:37). Sobur menjelaskan bahwa indeks selalu memiliki hubungan sebab akibat yang mengacu pada kenyataan. Contohnya asap yang mengepul berarti ada api (Sobur, 2006:42).

3. Simbol

Simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik (Danesi, 2010:33). Simbol mewakili sumber acuannya dengan cara yang konvensional. Kata pada umumnya merupakan simbol. Tetapi penanda manapun-sebuah objek suara, sosok dan seterusnya-dapat bersifat simbolik. Makna-makna juga dibangun melalui kesepakatan sosial atau melalui saluran berupa tradisi historis. (Danesi, 2010:38).

Tanda menurut Peirce dalam Berger menjelaskan bahwa, tanda-tanda berkaitan dengan objek yang menyerupainya. Keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional (Sobur, 2006:34).

Peirce juga mengemukakan bahwa pemaknaan suatu tanda bertahap-tahap. Ada tahap kepertamaan (Firstness) yakni saat tanda dikenali pada tahap awal secara prinsip saja. Firstness adalah kebenaran seperti apa adanya tanpa menunjuk ke sesuatu yang lain, keberadaan dari kemungkinan dari kemungkinan yang potensial. Tahap kekeduaan (Secondness) saat tanda dimaknai secara individual. Tahap keketigaan (Thirdness) saat tanda dimaknai secara tetap sebagai konvensi. Konsep tiga tahap ini penting untuk memahami bahwa dalam suatu kebudayaan kadar pemahaman tanda tidak sama pada semua anggota kebudayaan tersebut.

Simbol adalah ungkapan ‘tanda’ suatu objek berdasarkan konsep tertentu, biasanya asosiasi terhadap suatu gagasan umum. Sebagai contoh, tugu Monas tidak terdapat relasi yang serupa ataupun logis dengan kota Jakarta, namun tugu ini dijadikan sebagai simbol Kota Jakarta. Contoh lain misalnya menggelengkan kepala berarti tidak, mengajukan jempol pertanda sepakat dan itu semua berdasarkan kesepakatan.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran informasi yang telah dilakukan dalam mencari penelitian yang berhubungan dengan objek penelitian penulis, akhirnya didapatkan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan tulisan ini. Hasil penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

Fitriana Gaffar (2018) dalam skripsi berjudul “Tradisi Pesta Panen *Makjénék-Jénék* Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Siawung Kecamatan Barru Kabupaten Barru”. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Makjéné-jéné* tetap harus dilaksanakan karena apabila upacara pesta panen tidak dilaksanakan maka akan mendapatkan bencana dan akan terjadi keanehan. Oleh karena itu, tradisi ini tetap dilaksanakan karena merupakan tolak bala. Tradisi pesta panen masih dirayakan karena salah satu wadah yang dapat meningkatkan hubungan solidaritas yang telah dilakukan semua lapisan masyarakat. Sedangkan pelaksanaan tradisi *Makjéné-jéné* merupakan kesyukuran kepada Tuhan yang Maha Esa atas keberhasilan hasil panen.

Perbedaan antara kedua penelitian yaitu pada penelitian Fitriana lebih berfokus kepada proses tradisi *majjéknék-jéknék* terhadap kesejahteraan

masyarakat. Sedangkan, pada penelitian ini lebih berfokus kepada bentuk-bentuk simbol tradisi *majjéknék-jéknék*. Adapun persamaan pada kedua penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif, dan masing-masing membahas objek yang sama.

Indasari (2019) dalam skripsi yang berjudul “*Palanja’ Kampong* Pada Pesta Panen Di Desa Boeranging Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto”. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah bagaimana latar belakang *Palanja’ Kampong* pada pesta panen di Desa Boeranging Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. Permainan tradisional ini konon katanya ada sejak sebelum Indonesia merdeka. *Palanja’ Kampong* ini adalah salah satu aset dan ciri khas khususnya di Desa Boeranging karena mereka percaya dengan adanya *Palanja’ Kampong* ini dapat mempererat tali persaudaraan diantara masyarakat Boeranging.

Pada penelitian yang dilakukan terdahulu dan penelitian ini terdapat kesamaan yaitu membahas objek tentang tradisi pesta panen. Kemudian, perbedaannya diantara kedua penelitian ini yaitu terdapat pada teori yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan teori analisis data kualitatif dan disajikan secara deskriptif dan data diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan penelitian ini menggunakan teori Semiotika Charls Sanders Peirce.

Januaris Paskalis (2019) dalam skripsi yang berjudul “Tradisi Pesta Panen Padi (*Lep’ Mali Auh Kabang*) dalam Masyarakat Suku Dayak Kayan di Desa

Mara 1 Kecamatan Tanjung Palas Barat, Kabupaten Bulunganm Provinsi Kalimantan Utara”. Penelitian ini merupakan suatu acara dimana masyarakat Suku Dayak Kayan yang ada di Desa Mara Satu akan melakukan ritual-ritual dan berkumpul bersama dalam sebuah *Lamin* atau Aula. Penelitian ini menggunakan metode *Kualitatif*, pendekatan deskriptif sedangkan kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *tindakan sosial*, Max Webber dan teori *Konstruksi sosial*, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Proses tradisi pesta panen antara lain, pembukaan lahan, *nugal* (penanaman) dan pesta panen. Kemudian makna dari tradisi *Lep'mali Auh Kabang* bagi masyarakat juga tidak hanya sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dan leluhur, namun juga terdapat makna gotong royong, menghormati leluhur dan upaya mempertahankan kebudayaan.

Pada penelitian yang dilakukan terdahulu dan penelitian ini terdapat kesamaan yaitu membahas objek tentang tradisi pesta panen Kemudian, perbedaannya diantara kedua penelitian ini yaitu terdapat pada pada teori yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan teori tindakan sosial, Max Webber dan teori *Konstruksi sosial*, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Semiotika Charls Sanders Peirce.

Susi Susanti (2021) dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai Persatuan Dan Permusyawaratan Dalam Tradisi Pesta Panen Padi Di Desa Lantang Kecamatan Polongbengkeng Selatan Kabupaten Takalar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Kaddo Bulo pada pesta panen. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan

nilai Pancasila tercermin dalam pelaksanaan pesta panen yang dikerjakan bersama tanpa memandang golongan baik laki-laki, perempuan, masyarakat biasa, maupun masyarakat dari kalangan atas, semua berbaur bersatu mengerjakannya mulai dari gotong royong, membuat kaddo bulo dan lainnya.

Pada penelitian yang dilakukan terdahulu dan penelitian ini terdapat kesamaan yaitu membahas objek tentang tradisi pesta panen. Kemudian, perbedaannya di antara kedua penelitian ini yaitu terdapat pada teori yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce.

A. Mappaoddang (2021) dalam skripsi yang berjudul “Makna Simbol pada Rangkaian Tradisi *Maddoa*’ di Desa Samaenre’ Kabupaten Pinrang”. Penelitian ini mengkaji tentang tradisi *Maddoa*’ dengan mengungkapkan makna simbol yang terdapat dalam tradisi *maddoa*’ dengan menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *maddoa*’ merupakan rangkaian tradisi pesta panen yakni *mappadéndang* yang hanya dilakukan setahun sampai dua tahun sekali pada saat panen. Dan dalam penelitian ini terdapat makna simbol yang terkandung di dalamnya yaitu sarung putih yang berarti lambang kemuliaan, baju bodo berarti pembeda strata sosial dan umur pengguna, daun sirih yang berarti keramaian dan kerukunan, *bénno* berarti kemandirian, *dupa* yang artinya membawa pesan, tembakau yang berarti pengobatan, pisang raja berarti kemakmuran, gendang yang berarti persembahan dan hiburan, telur yang berarti harapan dan kerbau yang berarti kesyukuran.

Pada penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan kedua penelitian ini yaitu menggunakan teori semiotika yang sama yaitu teori semiotika Charles Sanders Peirce, kemudian perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Pada penelitian terdahulu menggunakan objek tradisi *maddoa* sedangkan objek penelitian ini yaitu tradisi *majjéknék-jéknék*.

Berdasarkan penelitian relevan diatas, ditarik kesimpulan bahwa penelitianrelevan yang diuraikan di atas memiliki kesamaan teori dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti yaitu teori semiotika yang kemukakan oleh Charles Sanders Peirce, tetapi, memiliki objek yang berbeda dengan objek yang akan diteliti oleh peneliti, peneliti dalam penelitian ini mengangkat objek bentuk dan makna simbol dalam tradisi *majjéknék-jéknék*.

C. Kerangka Pikir

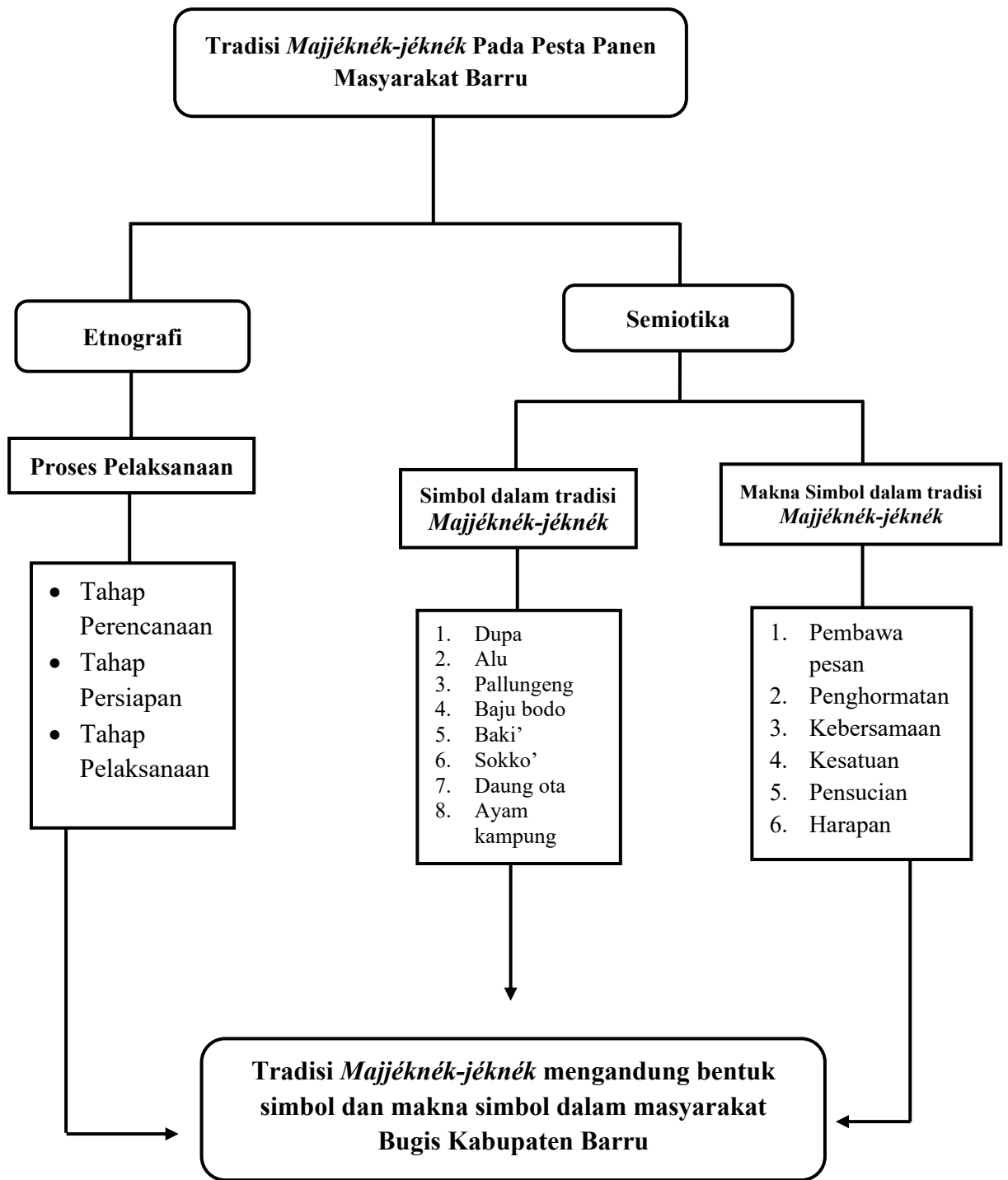
Kerangka pikir pada penelitian ini merupakan arah dari penalaran peneliti untuk menjelaskan sementara jawaban atas rumusan masalah yang telah peneliti sebutkan. Kerangka pikir berfungsi menjadi pijakan dari peneliti dalam melakukan penelitian ini agar peneliti tidak keluar dari pembahasan yang akan ditelitinya. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Barru yaitu tradisi *majjéknék-jéknék* yang merupakan rangkaian dari pesta panen yang dilaksanakan di Kabupaten Barru dengan menggunakan pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce dengan rangkaian sebagai berikut:

Proses pelaksanaan merupakan rangkaian awal dalam tradisi *majjéknék-jéknék* dengan beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan dengan melakukan

musyawarah bersama masyarakat setempat untuk membahas tentang penentuan hari baik untuk melaksanakan tradisi *majjéknék-jéknék*. Tahap selanjutnya yaitu tahap persiapan dengan menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan pada pelaksanaan tradisi. Dan tahap pelaksanaan yang terdiri dari beberapa rangkaian yaitu *mappadéndang, mappangolo, mappassili, majjéknék-jéknék*.

Dalam tradisi *majjéknék-jéknék* terdapat beberapa bentuk-bentuk simbol yaitu terdiri dari *dupa, alu* dan *pallungéng* serta baju bodo, *sokko*, sesajian, *daung ota* dan darah ayam kampung.

Simbol yang terdapat dalam tradisi *majjéknék-jéknék* memiliki beberapa makna diantaranya, rasa syukur yang bermakna sebagai puji-pujian terhadap Tuhan yang Maha Esa, gotong royong yang bermakna saling tolong menolong, solidaritas sebagai rasa empati dan kekeluargaan untuk menjalin kekerabatan satu sama lain.



Bagan Kerangka Pikir.

D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pembahasan dalam kerangka pikir yang dibuat diatas perlu adanya pendefinisian ulang, maka diberikan pendefinisian operasional yang dijelaskan sebagai berikut:

1. **Tradisi** adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan mencakup berbagai nilai budaya seperti adat istiadat, sistem kepercayaan, dan lain-lain.
2. ***Majjéknék-jéknék*** adalah salah satu rangkaian proses tradisi pesta panen yang berkaitan dengan sistem mata pencaharian masyarakat setempat sebagai petani khususnya di Kabupaten Barru.
3. **Simbol** adalah penanda yang berperan sebagai penanda yang kaidahnya secara konvensi telah lazim dalam masyarakat Barru.
4. **Makna** adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.
5. **Makna simbol** adalah makna yang terdapat dalam benda-benda yang digunakan pada tradisi.